

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan keagenan yang terdiri dari kontrak antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) untuk menetapkan kapasitasnya dengan memberinya beberapa kewenangan pengambilan keputusan. Teori keagenan berasumsi bahwa manajer (agen) memiliki informasi lebih banyak daripada prinsipal. Karena prinsipal tidak dapat terus menerus memantau kegiatan agen. Perwakilan tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sehingga agen tidak pernah dapat memastikan bagaimana upaya agen berkontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi ini dikenal sebagai asimetri informasi.

Konflik antara principal dengan agent dapat diminimumkan dengan adanya mekanisme pengawasan atau kegiatan memonitoring seluruh aktivitas agent, dan mekanisme pengawasan tersebut menimbulkan cost atau yang lebih dikenal dengan *agency cost* atau biaya keagenan. *Agency cost* meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. *Monitoring cost* adalah cost (biaya) yang muncul untuk memonitor setiap perilaku agent (mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen) dan biaya ini dibebankan oleh principal. *Bonding cost* muncul agar agent dapat mematuhi dan menjamin segala tindakannya untuk kepentingan principal, dan biaya ini ditanggung oleh pihak agent. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal.

Efisiensi bank didasari oleh adanya teori keagenan, penerapan teori keagenan unik di sektor perbankan karena sektor ini berbeda dengan industri lainnya. Salah satunya adalah adanya regulasi yang sangat ketat yang membedakan penerapan teori keagenan dalam akuntansi bank dengan akuntansi non bank. Dalam regulasi ini, pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan yaitu regulator, dalam hal ini pemerintah melalui badan negara yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertanggung jawab mengawasi operasional dan kinerja bank di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan oleh bank dapat diperiksa dan dikendalikan oleh OJK. Dengan demikian, adanya penerapan *agency theory* ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menekan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan efisiensi perusahaan perbankan.

2.2 Efisiensi Bank

2.2.1 Pengertian Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang mengharuskan bank bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat rasio yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasionalnya (Muftias, 2017). Efisiensi biasa digunakan sebagai suatu ukuran keberhasilan perusahaan dari kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya biaya atau sumber daya yang digunakan untuk melampaui target yang ditetapkan (Istinfarani dan Azmi, 2020). Amirillah (2014) dalam penelitian saputri (2020) menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya yang minimal, dan perusahaan dikatakan efisien secara ekonomis apabila mampu memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Efisiensi adalah gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola kinerja perusahaan yang dinilai berdasarkan besarnya biaya yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Efisiensi juga menjadi alasan mengapa perusahaan bank harus bertindak rasional dalam meminimalisir tingkat rasio yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasional. dalam perbankan, efisiensi menggambarkan salah satu indikator penting dalam penilaian kinerja terbaik suatu bank. Bank dengan kinerja efisiensi maksimal diperkirakan mampu mengimplementasikan fungsi intermediasi perbankan secara optimal dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar kontribusi output, maka semakin efisien suatu perusahaan.

Secara umum, tujuan efisiensi adalah:

1. Untuk mencapai suatu target yang diharapkan.
2. Untuk meminimalisir penggunaan sumber daya dalam melakukan kegiatan.
3. Untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki.
4. Untuk meningkatkan kinerja suatu unit kerja sehingga *output*-nya semakin maksimal.
5. Untuk memaksimalkan keuntungan yang mungkin didapatkan.

2.2.2 Pengukuran Efisiensi Bank

Haryanto (2018) mendefinisikan bahwa pengukuran efisiensi perbankan merupakan alat bagi para manajemen dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja bank, menyediakan informasi terkait internal maupun eksternal bank yang berhubungan dengan keuntungan efisiensi. Berger *et al* (1997) dalam penelitian Anggraeni dan Saputri (2020) mendefinisikan bahwa efisiensi merupakan perbandingan input dan output dengan tercapainya output yang maximum melalui penggunaan input yang lebih sedikit.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) dan Hadad *et al* (2003) dalam penelitian Medina (2019), tiga pendekatan dalam mendefinisikan hubungan input dan output dalam efisiensi tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Aset (The Assets Approach)

Pendekatan aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pemberi pembiayaan. Dalam pendekatan ini, output benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

2. Pendekatan Produksi (The Production Approach)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (deposits account; dan financing account; lalu mendefinisikan output sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

3. Pendekatan Intermediasi (The Intermediation Approach)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediator, yaitu mengubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjual unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bagi hasil deposit, lalu dengan output yang diukur dalam bentuk pembiayaan dan investasi finansial (financial investment).

Perhitungan dalam penelitian ini adalah perbandingan input dan output dengan menggunakan pendekatan intermediasi. Variabel input yang digunakan adalah Dana

Pihak Ketiga (DPK) dan Total Asset, sedangkan outputnya adalah Kredit yang disalurkan dan Pendapatan Operasional

2.3 Ukuran Perusahaan

2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Istifarani dan Azmi (2020) mendefinisikan bahwa Ukuran bank merupakan salah satu karakteristik bank yang umumnya menjadi determinan dari efisiensi perbankan. Bank berukuran besar umumnya memiliki keunggulan daripada bank berukuran sedang atau kecil. Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dihitung dari tingkat total aset dan penjualan yang dapat mencerminkan situasi perusahaan dimana perusahaan yang lebih besar akan memiliki keuntungan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasi. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah stabil akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Akses yang mudah memberi perusahaan besar lebih banyak fleksibilitas.

2.3.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset.

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan.

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.3.3 Jenis-Jenis Perusahaan

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau afiliasi dari perusahaan yang dimiliki atau dikuasai secara langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan komersial dengan kekayaan bersih atau pendapatan penjualan tahunan lebih besar dari perusahaan menengah, termasuk perusahaan publik atau swasta dalam negeri, usaha patungan dan perusahaan asing yang bergerak dalam kegiatan ekonomi di Indonesia.

Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan

| Ukuran Perusahaan | Kriteria | |
|-------------------|--------------------------------------------------------|-------------------|
| | Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) | Penjualan Tahunan |
| Usaha Mikro | <50 juta | <300 juta |
| Usaha Kecil | >50 juta - 500 juta | >300 juta - 2,5 M |
| Usaha Menengah | >10 juta - 10 M | >2,5 M - 50 M |
| Usaha Besar | >10 M | >50 M |

2.4 Kapitalisasi

2.4.1 Pengertian Kapitalisasi

Istifarani dan Azmi (2020) menyatakan bahwa Kapitalisasi merupakan kecukupan modal pada suatu bank untuk mengakumulasi aset yang dimiliki oleh bank. Kapitalisasi sangat penting bagi perbankan, karena kapitalisasi digunakan untuk melakukan pembiayaan sekaligus memperkecil risiko Rush Money oleh nasabah.

kapitalisasi adalah upaya untuk memasukan investasi bagi perusahaan. Kapitalisasi terdiri dari modal saham, obligasi, pinjaman, dan lainnya. Kapitalisasi merupakan investasi permanen di perusahaan tidak termasuk pinjaman jangka panjang. Kondisi kapitalisasi dalam keuangan perusahaan harus selalu dalam kondisi normal. Artinya semua kebijakan investasi harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jika perusahaan dalam keadaan kelebihan kapitalisasi disebut *overcapitalization*, sementara jika perusahaan dalam keadaan kekurangan kapitalisasi disebut *undercapitalization*.

2.4.2 Jenis-Jenis Kapitalisasi

Jenis-jenis kapitalisasi terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. *Overcapitalization*

Over-capitalization adalah situasi kapitalisasi di mana keuntungan aktual perusahaan tidak cukup untuk membayar bunga pinjaman dan dividen saham untuk jangka waktu tertentu. Ini terjadi ketika perusahaan meningkatkan modal lebih dari yang dibutuhkannya. Berikut adalah beberapa penyebab overkapitalisasi:

- Biaya promosi tinggi
- Pembelian asset dengan harga lebih tinggi
- Floating perusahaan dan periode boom
- Penyediaan depresiasi yang tidak mencukupi
- Kebijakan dividen liberal
- Perkiraan penghasilan berlebih

2. *Undercapitalization*

Perusahaan *undercapitalized* adalah mereka yang menghasilkan keuntungan yang sangat tinggi dibandingkan dengan industri. Situasi perusahaan *undercapitalized* muncul ketika estimasi keuntungan sangat kecil dibandingkan dengan keuntungan yang sebenarnya. Hal ini menghasilkan sumber daya tambahan, pendapatan tambahan, itikad baik tinggi, pendapatan yang tinggi, dan dengan demikian laba atas ekuitas menunjukkan tren yang meningkat. Penyebab *undercapitalization* adalah:

- Biaya promosi rendah
- Pembelian asset dengan tingkat deflasi
- Kebijakan dividen konservatif
- Pengapungan perusahaan dalam tahap depresi
- Efisiensi tinggi direksi
- Provisi penyusutan yang memadai
- Cadangan rahasia besar dipertahankan

2.4.3 Pengukuran Kapitalisasi

Kapitalisasi memperlihatkan bagaimana kecukupan modal yang dimiliki bank dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Perhitungan kapitalisasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kapitalisasi} = \frac{\text{Equity}}{\text{Total Asset}}$$

2.5 Nilai Kurs

2.5.1 Pengertian Nilai Kurs

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), nilai kurs diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang Negara yang lain. Nilai tukar merupakan penentuan nilai tukar mata uang asing dengan mata uang nasional. Secara umum, nilai tukar ini digunakan dalam perdagangan internasional karena menciptakan penawaran dan permintaan mata uang asing dan mata uang

nasional. Perkembangan nilai tukar ini dapat mempengaruhi tindakan ekonomi investor asing untuk menanamkan modalnya, sehingga stabilitas Negara perekonomian nasional dapat terjaga dengan baik.

2.5.2 Jenis-Jenis Nilai Kurs

Berikut adalah jenis-jenis nilai kurs:

1. *Selling Rate* (**Kurs Jual**)

Merupakan penentuan nilai tukar suatu mata uang asing yang dilakukan oleh pihak bank pada waktu yang ditentukan. Dalam kurs jual ini dapat diartikan pihak bank diposisikan sebagai penjual sedangkan Anda diposisikan sebagai pembeli mata uang asing tersebut. Kurs jual ini dapat dikenal dengan *offer rate* dan biasanya memiliki nilai tukar lebih tinggi dari kurs beli

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli dengan mengambil nilai tukar rata-rata dibagi dua diantara keduanya. Kurs tengah ini ditetapkan oleh bank sentral pada waktu yang ditentukan. Kurs tengah sangat berpengaruh pada pelaporan pajak dan keuangan karena digunakan sebagai satuan nilai tukar mata uang asing dalam pelaporan keuangan perusahaan. Biasanya juga digunakan oleh perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

3. *Buying Rate* (**Kurs Beli**)

Merupakan penentuan nilai tukar kurs beli ini masih tetap ditentukan oleh pihak bank. Akan tetapi pihak bank akan memposisikan sebagai pembeli mata uang asing tersebut, sedangkan Anda akan diposisikan sebagai pemegang atau penjual mata uang asing tersebut.

4. **Kurs Referensi Bank Indonesia**

Jenis ini mulai diterbitkan oleh bank Indonesia pada tahun 2013 lalu. Dikenal dengan istilah *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JIISDOR)* dimana jenis ini merupakan cerminan kurs rupiah terhadap dolar yang dipasar forex setiap hari.

2.5.3 Pengukuran Nilai Kurs

Rumus perhitungan KURS Tengah BI adalah:

$$\text{Kurs Tengah BI} = \frac{(\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli})}{2}$$

2.6 Risiko Bank

2.6.1 Pengertian Risiko Bank

Pengertian risiko menurut KBBI adalah kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan perusahaan. Menurut Chen et al. (2012) dalam penelitian Anggraeni dan Saputri (2020), risiko kredit adalah tingkat fluktuasi nilai dalam instrumen utang dan derivatif karena perubahan dalam kualitas kredit yang mendasari pinjaman dan pihak lawan. Risiko kredit (Credit Risk) sering disebut juga risiko gagal tagih (default risk) yang diartikan sebagai risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman. Pada akhirnya akan berdampak pada penurunan tingkat efisiensi bank.

2.6.2 Jenis-Jenis Risiko

Bank memiliki berbagai jenis risiko yang terdiri atas 8 (delapan) risiko yaitu:

1. Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.
2. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Risiko ini dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*.
3. Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).
4. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian

eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko ini antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem dan kejadian eksternal.

5. Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.
6. Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
7. Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.
8. Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

2.6.3 Pengukuran Risiko Bank

Perbankan tidak hanya berfungsi sebagai penerima setoran atau penghimpun dana saja tetapi juga untuk memberikan fasilitas kredit, karena itu berpotensi terkena risiko kredit. pengukuran risiko kredit bank dapat menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) dengan melihat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar pokok pinjaman maupun bunga. berikut adalah rumus NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

| NO | Peneliti, Judul, Penerbit dan Tahun Terbit | Tujuan penelitian | Populasi, Sampel, dan Alat Analisis | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | <p>Judul: Pengukuran Efisiensi Serta Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Memengaruhinya</p> <p>Peneliti: Aron Marsondang, Budi Purwanto, Heti Mulyati</p> <p>Penerbit: Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO), Vol. 10 No. 1, Hal. 48-62 48. P-ISSN : 2088-9372 E-ISSN : 2527-8991</p> <p>Tahun: 2019</p> | <p>mengukur tingkat efisiensi bank umum konvensional dengan variabel input yang diduga mempengaruhi variabel output.</p> | <p>Populasi: Perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>Sampel: Seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>Alat Analisis: metode nonparametric dengan model Data Envelopment Analysis (DEA)</p> | <p>Variabel yang digunakan sebagai input di antaranya adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), beban tenaga kerja (BTK), dan Total Aset, sedangkan output terdiri atas kredit dan pendapatan operasional.</p> | <p>Ukuran bank (SIZE), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017. Faktor-faktor eksternal seperti nilai tukar rupiah (KURS), suku bunga Bank Indonesia (SBI), dan produk</p> |

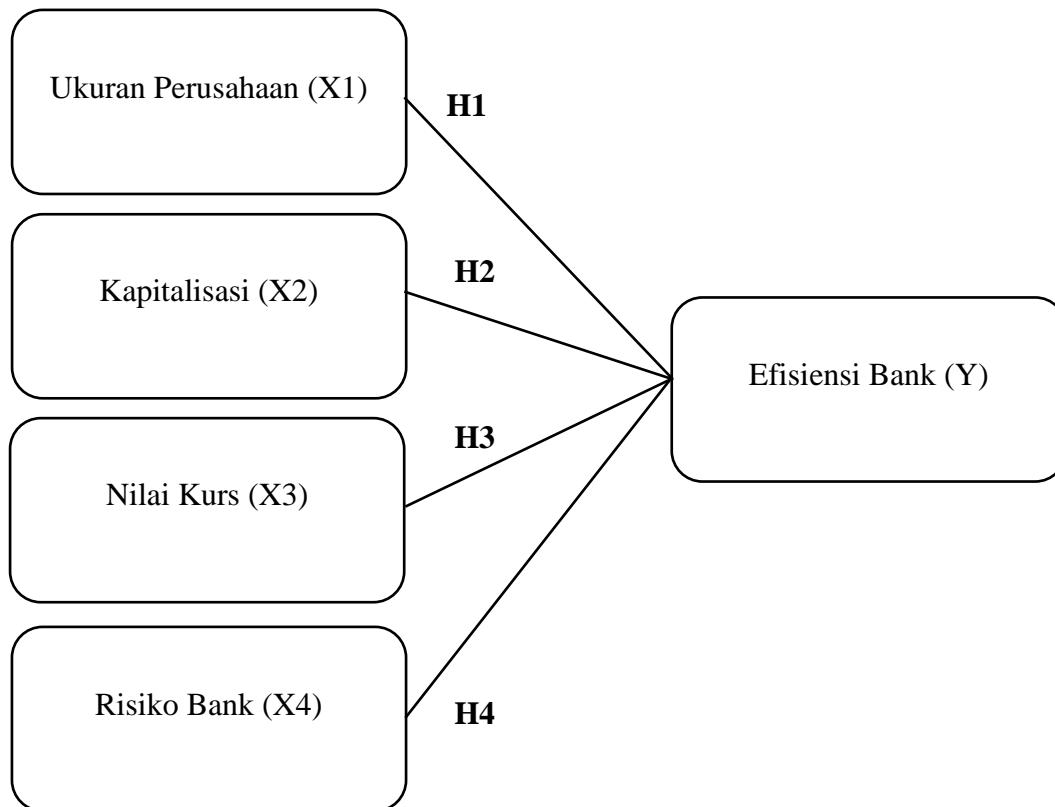
| | | | | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | | domestic bruto (PDB) terbukti tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 - 2017. |
| 2 | <p>Judul: Diversifikasi Asset, risiko bank, ukuran bank, dan likuiditas bank terhadap efisiensi Bank Syariah di Indonesia</p> <p>Peneliti: Anggraeni Anggraeni, Iik Arie Saputri</p> <p>Penerbit: Journal of Business and Banking ISSN 2088-7841 Volume 10 NO 1,</p> | <p>untuk menguji pengaruh diversifikasi asset, risiko bank, ukuran bank, dan likuiditas bank terhadap efisiensi bank syariah menggunakan Stochastic Frontier Analysis (SFA)</p> | <p>Populasi: Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdaftar di OJK</p> <p>Sampel: Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdaftar di OJK periode 2014-2018</p> <p>Alat Analisis: analisis</p> | <p>Diversifikasi Aset (X1), Risiko Bank (X2), Ukuran Bank (X3), Likuiditas (X4), dan Efisiensi Bank (Y)</p> | <p>Diversifikasi Asset, risiko bank, dan likuiditas bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi. Sebaliknya, total asset berpengaruh positif terhadap Efisiensi.</p> |

| | | | | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | pp. 129-149 Tahun: 2020 | | deskriptif dan statistik dengan Frontier 4.1 | | |
| 3 | <p>Judul: IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA</p> <p>Peneliti: Yuliana Fitroh , Dikdik Harjadi , Iqbal Arraniri.</p> <p>Penerbit: Digital, Economic, Management and Accounting Knowledge Development, E-ISSN: 2721-1223, Vol. 02</p> <p>Tahun: 2020</p> | <p>untuk membuktikan fakta empiris dari pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Bank Size (Ukuran Bank), Gross Domestic Product (GDP), dan Inflasi terhadap efisiensi perbankan syariah Indonesia</p> | <p>Populasi: Bank umum syariah tahun 2014-2018</p> <p>Sampel: Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang terpilih sebanyak 12 Bank Umum Syariah.</p> <p>Periode yang digunakan tahun 2014 sampai 2018</p> <p>Alat Analisis: analisis regresi data</p> | <p>Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Bank Size (Ukuran Bank), Gross Domestic Product (GDP), Inflasi dan efisiensi perbankan</p> | <p>FDR dan Bank Size berpengaruh positif signifikan, sedangkan NPF, GDP, dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah.</p> |

| | | | | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | panel dengan bantuan Eviews | | |
| 4 | <p>Judul: Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum di Indonesia Periode 2013:Q1-2018:Q4.</p> <p>Peneliti: Nolyana Debora Damar , Robby J. Kumaat , Dennij Mandej.</p> <p>Penerbit: Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No.7</p> <p>Tahun: 2021</p> | <p>Untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen</p> | <p>Populasi: Bank umum di Indonesia</p> <p>Sampel: Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018</p> <p>Alat Analisis: penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode Error Correction Model (ECM).</p> | <p>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Nonperforming Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM).</p> | <p>CAR dan GWM perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO pada jangka pendek. NPL dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOPO pada jangka pendek.</p> |
| 5 | <p>Judul: Faktor Penentu Tingkat Efisiensi</p> | <p>Untuk menganalisis faktor-faktor</p> | <p>Populasi: bank umum konvensional</p> | <p>Ukuran bank, CAR, LDR, NPL,</p> | <p>Ukuran bank dan Kapitalisasi</p> |

| | | | | | |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Kinerja Perbankan</p> <p>Peneliti: Sofiana Istinfarani, Fika Azmi</p> <p>Penerbit: Jurnal Akuntansi dan Pajak, 20 (2), 232-242</p> <p>Tahun: 2020</p> | <p>penentu tingkat efisiensi kinerja perbankan yang diukur menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)</p> | <p>l yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017</p> <p>Sampel: Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian</p> <p>Alat Analisis: Data Envelopment Analysis (DEA). Regresi Linier Berganda.</p> | <p>Kapitalisasi, Efisiensi Kinerja Perbankan</p> | <p>tidak memiliki pengaruh terhadap efisiensi bank, CAR dan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi bank, LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi bank.</p> |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan dalam menentukan tingkat Efisiensi. semakin besar ukuran bank maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi bank, namun besarnya ukuran bank juga akan berdampak negative terhadap bank karena meningkatnya biaya operasional yang dapat mengakibatkan tingkat efisiensi suatu bank menurun. Berdasarkan teori agensi, semakin besar perusahaan maka manajemen yang dilakukan akan semakin baik, dimana manajer bertanggung jawab atas perkembangan perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan menentukan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Sesuai dengan penelitian Marsondang *et al* (2019), Anggraeni dan Saputri (2020), dan Fitroh *et al* (2020) diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan. Dengan demikian hipotesa yang dirumuskan adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan.

2.9.2 Pengaruh Kapitalisasi Terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan.

Kapitalisasi adalah nilai pasar yang diberikan kepada perusahaan, dengan adanya kapitalisasi pasar kita dapat mengetahui perusahaan mana yang memiliki ukuran besar. Perusahaan berkapitalisasi besar cenderung memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar daripada perusahaan berkapitalisasi kecil. kapitalisasi memperlihatkan seberapa besar modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa tingginya kepemilikan manajerial akan mempengaruhi tinggi dan rendahnya kapitalisasi. semakin besar kapitalisasi, maka akan semakin tinggi tingkat efisiensinya. Sesuai dengan penelitian Permana (2015) dan Zikiri (2017) dalam penelitian Istifarani & Azmi (2020) diketahui bahwa kapitalisasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan. Dengan demikian hipotesa yang dirumuskan adalah:

H2 : Kapitalisasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan.

2.9.3 Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan.

Nilai Kurs atau Nilai Tukar Rupiah merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank. nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati kedua negara untuk melakukan perdagangan. ketika nilai rupiah terapresiasi, maka barang-barang dalam negeri relative lebih murah sehingga masyarakat akan lebih memilih barang-barang domestic dibandingkan barang impor. orang asing juga akan lebih suka membeli barang-barang dari kita sehingga jumlah ekspor akan meningkat. harga yang murah menjadikan pendapatan masyarakat yang digunakan untuk pengeluaran juga sedikit, sehingga pendapatan lainnya bisa digunakan untuk investasi atau menabung di bank. menguatnya rupiah akan menyebabkan dana pihak ketiga juga meningkat karena pendapatan masyarakat yang digunakan untuk tabungan juga besar, begitu pula sebaliknya. Terdepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD mendorong pemerintah dan Bank Indonesia untuk tetap waspada dalam menjaga nilai Rupiah dengan berbagai cara yang dilakukan agar nilai rupiah tetap stabil. Pengaruhnya terhadap efisiensi bank yaitu ketika nilai kurs rupiah meningkat maka para investor akan semakin

yakin dengan kinerja perbankan sehingga banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk berinvestasi. Sesuai dengan teori agensi, manajemen harus melakukan tindakan untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan nilai tukar, sehingga tingkat efisiensi bank tidak menurun. Sesuai dengan penelitian Rahmawati (2016) diketahui bahwa nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan. Dengan demikian hipotesa yang dirumuskan adalah:
H3: Nilai Kurs berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan.

2.9.4 Pengaruh Risiko Bank Terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan.

Risiko kredit (Credit Risk) sering disebut juga risiko gagal tagih (default risk) yang diartikan sebagai risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman. Makin besar kredit yang diberikan kepada masyarakat, makin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh bank dan makin menurun pula labanya. Berdasarkan teori agensi, manajemen yang juga mempunyai hak atas saham perusahaan akan bertanggung jawab dengan segala risiko yang terjadi. Hal ini dilakukan sejalan dengan semakin membesar, melebar, meluasnya hubungan bisnis yang dijalin perusahaan. Dalam hal itu berarti risiko merupakan salah satu penentu kinerja bank yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank. Sesuai dengan penelitian Damar *et al* (2021) dan Istifarani & Azmi (2020) diketahui bahwa risiko bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan. Dengan demikian hipotesa yang dirumuskan adalah:
H4: Risiko Bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan.